

Submitted: 2022-05-18

Reviewed: 2022-05-23

Accepted: 2022-07-15

## BETSYEBA: KORBAN ATAU PENGGODA? MENGAJAI POSISI BETSYEBA DI DALAM 2 SAMUEL 11

Murni Hermawaty Sitanggang  
Universitas Jember

Email Correspondence: [murni\\_hermawaty@yahoo.co.id](mailto:murni_hermawaty@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*The relationship recorded in 2 Samuel 11 between David and Bathsheba has been interpreted differently by scholars and clergies. Some see it as a love story or a story of infidelity or adultery, but some view it as David's crime of taking his subordinate's wife by force. The author reviewed Bathsheba's position in this article, whether as a tempter or victim, by exposing 2 Samuel 11. The research method used qualitative with a descriptive analysis approach. The author revealed the story by exegeses and analyzed the story presented in it. From the research results, the writer believes that Bathsheba is not a tempter but a victim of David's power manipulation. We need to be careful with this story since failing to see Bathsheba's story as sexual manipulation case would make us blind to sin dissemination that lurks in believers' life. Likes coercion or raping, subtly intimidating like what happens in this story is a sex crime. Thus, we need to be wary not to entrap in a trite concept that places a woman from a victim to a perpetrator.*

**Keywords:** 2 Samuel 11, David, Bathsheba, tempter, victim, infidelity, rape

### ABSTRAK

Relasi yang tercatat di dalam 2 Samuel 11 antara Daud dan Batsyeba telah ditafsirkan dengan istilah yang berbeda oleh para ahli dan rohaniwan. Ada yang menganggapnya sebagai kisah cinta atau kisah perselingkuhan atau perzinahan, tetapi ada pula yang memandangnya sebagai kisah kejahatan Daud, yang mengambil istri orang secara paksa. Melalui artikel ini penulis meninjau posisi Batsyeba, apakah sebagai penggoda atau sebagai korban dengan mengeksposisi 2 Samuel 11. Metode penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penulis mengeksposisi kisah tersebut dengan mengeksegesis dan menganalisis kisah yang tersaji di dalamnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis meyakini Batsyeba bukanlah penggoda melainkan korban manipulasi kekuasaan Daud. Kita perlu berhati-hati menyikapi kisah ini sebab kegagalan melihat kisah Batsyeba sebagai kisah penyalahgunaan seksual akan membuat kita buta terhadap penyebarluasan dosa seksual yang mengintai umat Tuhan. Selain pemaksaan atau pemerkosaan, intimidasi secara halus seperti yang dialami Batsyeba juga merupakan kejahatan seks. Oleh sebab itu, jangan sampai kita terjebak dalam pemahaman tipikal yang mendudukan wanita dari korban menjadi pelaku.

**Kata Kunci:** 2 Samuel 11, Daud, Batsyeba, penggoda, korban, perselingkuhan, pemerkosaan

## PENDAHULUAN

Kisah Daud dan Batsyeba yang tercatat di dalam 2 Samuel 11 sering dianggap sebagai noda bagi kegemilangan kepemimpinan Daud sebagai raja Israel. Ada perbedaan pendapat dalam penyebutan kisah ini. Sebagian menyebutnya sebagai skandal perselingkuhan atau perzinahan di antara keduanya (Sewakpo, 2014). Namun, ada pula yang menyebutnya sebagai penyalahgunaan kekuasaan oleh Daud (Ademiluka, 2021), atau dapat disamakan dengan tindak pemerkosaan (Andruska, 2017). Pro dan kontra terjadi karena baik Daud maupun Batsyeba tidak berada di posisi yang memungkinkan terjadi hubungan cinta yang wajar di antara keduanya. Daud adalah seorang raja yang sudah beristri (bahkan lebih dari satu) dan memiliki selir, yang tak terhitung banyaknya, sedangkan Batsyeba adalah seorang wanita yang bersuami. Meskipun sebagai seorang penguasa Daud dapat memilih wanita mana pun untuk dinikahi, tetap ada batasan moral yang harus ia hormati, yakni tidak mengambil istri pria lain. Namun, 2 Samuel 11:1-4 mencatat bagaimana Daud meniduri istri bawahannya sendiri, yang sedang berjuang di medan perang.

Kita tidak perlu lagi memperdebatkan apakah yang dilakukan Daud adalah kesalahan atau murni kekhilafan. Alkitab dengan jelas menyatakan apa yang ia lakukan adalah jahat di mata Tuhan (2 Sam. 11:27) dan hal ini ditegaskan oleh teguran nabi Natan kepada Daud di dalam 2 Samuel 12. Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah posisi Batsyeba dalam hal ini. Perdebatan yang terjadi dalam penamaan narasi ini, apakah perselingkuhan ataukah pelecehan seksual (yang dapat dikategorikan pemerkosaan), disebabkan karena posisi Batsyeba yang ambigu. Jika kita katakan apa yang terjadi itu adalah perzinahan maka baik Daud maupun Batsyeba bersalah karena di dalam istilah tersebut tersirat makna keduanya saling suka. Namun, jika kita mengatakan itu merupakan pemerkosaan maka hanya Daud yang bersalah dalam hal ini.

Di dalam dunia seni modern pun, kisah ini telah sering menjadi tema yang diangkat oleh para seniman dengan penafsiran populer yang menganggap Batsyeba sebagai seorang penggoda. Karya yang paling terkenal di antaranya adalah lukisan Rembrandt, yang menampilkan Batsyeba sengaja mandi telanjang (Natashamoura, 2019). Selain lukisan, kisah ini juga sudah pernah difilmkan pada tahun 1951 di Hollywood dengan pemeran utamanya adalah Gregory Peck sebagai Daud dan Susan Hayward sebagai Batsyeba. Film itu cukup sukses secara komersial dan penampilan Peck sebagai Daud dianggap cukup berhasil (*David and Bathsheba with Gregory Peck and Susan Hayward*, 1951). Tokoh Batsyeba digambarkan sebagai wanita penuh perhitungan di dalam film tersebut, yang dari awal memang mengincar Daud dan kemudian sengaja menggodanya. Hal ini menimbulkan kesan Daud adalah korban dalam kisah ini (Garland & Garland, 2007). Padahal Alkitab tidak menyatakan demikian.

Perdebatan tentang posisi Batsyeba dalam kisah ini membuat penulis tertarik untuk menggali lebih jauh 2 Samuel 11 dan bagian Alkitab lainnya yang menampilkan Batsyeba untuk memahami siapa dia sebenarnya. Penelitian sebelumnya yang membahas perkara ini adalah artikel Yola Pradita yang dalam tulisannya meyakini Daud telah menyalahgunakan kekuasaannya sebagai pemimpin dengan meniduri Batsyeba, yang kemudian menjadi titik awal kemerosotannya (Pradita, 2021). Karena fokus tulisannya adalah Daud, Pradita tidak menganggap peran Batsyeba adalah fatal dalam keputusan Daud yang salah tersebut. Sedangkan artikel lain oleh Zaluchu, Waruwu, dan Novalina justru sebaliknya, meyakini bahwa Batsyeba memang berencana menggoda Daud dengan sengaja mandi secara terbuka (Zaluchu et al., 2021). Menarik untuk dicatat bahwa meski ditulis oleh dua orang wanita, tulisan ini justru mendiskreditkan Batsyeba sebagai wanita pintar yang mengincar takhta dan pada akhirnya berhasil menjadi ibu suri. Suatu penafsiran yang menurut penulis terlalu jauh sebab melampaui dari apa yang teks sampaikan. Oleh sebab itu, untuk melengkapi penelitian sebelumnya, dalam tulisan ini penulis akan fokus kepada posisi Batsyeba. Meski ia bukan tokoh utama dalam kisah ini, posisinya penting untuk memberi pemahaman bagi kita bagaimana kedudukan perempuan di masa PL dan apa yang dapat kita pelajari dari hidupnya ini. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan kajian dalam artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan studi deskriptif dengan mengeksposisi teks 2 Samuel 11 untuk memperoleh gambaran apa yang sebenarnya terjadi antara Daud dan Batsyeba secara utuh. Dalam proses eksposisi tersebut, penulis mengembangkan metode analisis naratif yang memposisikan teks sebagai cermin yang mempengaruhi pembaca dapat menggali makna tertentu yang dapat dipelajari bagi hidup kekristenan masa kini (Tarmedy, 2013). Langkah awal yang penulis lakukan tentunya adalah melakukan eksposisi terhadap teks untuk mendapat pemahaman yang menyeluruh tentang kisah ini. Penulis menggali kisah yang terdapat di dalam 2 Samuel 11 dengan menggali pesan dari ayat per ayat, memperhatikan konteks sejarah dan budaya Israel pada waktu itu untuk dapat melihat seperti apa penulis kitab Samuel menempatkan para tokoh di dalam kisah ini. Meski fokus tulisan ini adalah pasal tersebut, penulis juga mengkaji kemunculan Batsyeba di bagian lain Alkitab sebagai bahan pelengkap untuk menolong kita melihat siapa Batsyeba sebenarnya. Untuk memperoleh gambaran yang utuh, selain menggunakan teks Alkitab sebagai referensi utama, penulis juga menggunakan berbagai literatur yang membahas kisah ini, seperti buku, artikel, dan artikelnet yang kredibel. Selain itu, penulis juga mengeksplorasi posisi Batsyeba dari berbagai tulisan yang terlebih dahulu membahasnya untuk kemudian menyimpulkan pelajaran yang dapat kita petik dari kisah ini, terutama bagi kaum perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Eksposisi 2 Samuel 11*

Kisah ini dimulai dengan keterangan narator bahwa pada pergantian tahun, ketika raja-raja maju berperang, Daud menyuruh Yoab maju beserta para hambanya dan seluruh orang Israel. Mereka berhasil memporakporandakan bani Amon dan mengepung kota Raba. Tetapi Daud memilih tinggal di Yerusalem saat raja-raja umumnya keluar untuk berperang. Narator menggambarkan adanya ambiguitas antara tindakan dan motif Daud di dalam ayat ini (Yee, 1988). Saat seharusnya ia keluar berperang dengan prajurit-prajuritnya, ia justru tinggal di Yerusalem. Tindakan ini kurang konsisten dengan karakter awalnya yang digambarkan Alkitab sebagai seorang yang giat dalam pertempuran dan gagah berani saat mengalahkan Goliat serta saat mengalahkan beribu-ribu orang Filistin.

Daud kemungkinan berumur sekitar 49-50 tahun saat itu dan telah memerintah di Yerusalem sekitar 12 tahun, hidup dengan nyaman dengan semakin kuatnya pemerintahannya (Cole, 2013). Ia telah menjadi raja yang disegani oleh bangsa-bangsa sekitar dengan kekuatan militer yang cukup disegani. Ia juga memiliki banyak istri dan gundik di samping kekayaan material dan finansial (Dale, n.d.). Akan tetapi, hidup di zona nyaman dalam kurun waktu yang lama membuat Daud lengah dan terlena. Hal ini dapat kita lihat di ayat 2 yang mencatat bagaimana saat prajuritnya bertempur di medan perang, Daud menghabiskan waktu bersantai di istananya. Lalu pada suatu petang, ia berjalan-jalan di atas sotoh istana, dan saat itulah ia melihat seorang perempuan sedang mandi, perempuan itu sangat elok rupanya.

2 Samuel 11:2 menjadi salah satu ayat yang dianggap provokatif sekaligus ambigu di dalam pasal ini. Narator menyatakan fakta sederhana bahwa Batsyeba sedang mandi. Namun, karena mandi saat ini identik dengan keadaan tanpa busana maka pernyataan ini, meski sederhana, terkesan provokatif. Apalagi narator juga tidak memberikan banyak informasi soal kondisi saat Batsyeba mandi sehingga menimbulkan berbagai penafsiran dan adanya tudingan bahwa Batsyeba sengaja mandi secara terbuka agar terlihat oleh Daud (Nicol, 1988). Nicol meyakini Batsyeba memang benar-benar mandi (baca: telanjang) dan sengaja melakukannya untuk menggoda Daud. Atau kalau pun hal itu tidak disengaja, ia menganggap Batsyeba lalai yang berujung kepada tergodanya Daud dan terjadinya skandal di antara keduanya (Nicol, 1997).

Akan tetapi jika kita melihat hasil penyelidikan arkeologi, rumah Batsyeba berada di lembah di bawah istana (Howard, n.d.). Tipe bangunan rumah orang Israel pada waktu itu umumnya empat kamar dengan halaman depan terbuka, yang biasanya dipakai sebagai tempat mandi (Davidson, 2006). Ini bukan berarti mereka biasa mandi secara terbuka. Tempat mandi rumah Israel pada waktu itu tetap tertutup dan aman dari pandangan rumah lain di lingkungan setempat, tetapi terbuka bila dilihat dari atas, tempat Daud jalan-jalan (*Ellicott's Commentary for English Readers*, n.d.). Sebenarnya apa yang

Betsyeba lakukan adalah hal normal yang juga dilakukan oleh orang lain. Justru yang di luar kebiasaan adalah aktivitas Daud, yang berjalan-jalan di atas sotoh istana.

Ada penafsiran yang meyakini mandi yang dilakukan Betsyeba adalah ritual pembasuhan yang dilakukan wanita Yahudi selepas haid mengingat penulis memakai kata רִחֲצֵת (rokhetsat), yang biasa dipakai untuk menunjukkan aktivitas membahas bagian tubuh seperti kaki (Kej. 18:4; 19:2; 24:32; 43:32) atau juga wajah (Kej. 43:31). Namun, kata ini juga adakalanya dipakai untuk kegiatan membersihkan tubuh secara keseluruhan (Im. 14:8) (*Strong's Concordance*, n.d.). Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan Betsyeba tidak benar-benar telanjang seperti layaknya kita di masa sekarang mandi. Lucas Cranach, seorang pelukis Jerman, tampaknya mendukung penafsiran ini dari lukisannya yang memperlihatkan Betsyeba membasuh kakinya saja (Natashamoura, 2019). Danna Nolan Fewer, seorang professor Ibrani biblika, menyatakan cukup sulit menentukan interpretasi yang mana yang benar meski ia mengakui pemahaman terhadap hal ini menentukan bagaimana para ahli memandang posisi Betsyeba, sebagai penggoda atau sebagai korban (Feinstein, 2008). Artinya, kedua asumsi tersebut memiliki kemungkinan untuk sama-sama benar. Namun, kita perlu berhati-hati untuk tidak menafsirkan Alkitab lebih dari apa yang dinyatakan. Ayat tersebut tidak menyatakan seperti apa Betsyeba mandi sehingga belum tentu ia telanjang mengingat pada masa itu ketelanjangan di tempat umum merupakan hal yang memalukan bagi orang Yahudi (Garland & Garland, 2007). Jadi, asumsi bahwa Betsyeba adalah seorang eksibisionis yang sengaja mempertontonkan tubuhnya untuk memikat Daud adalah kesimpulan yang terlalu jauh. Ayat tersebut bahkan mencatat hanya Daud yang melihat Betsyeba mandi dan tidak ada catatan bahwa Betsyeba mungkin mengetahuinya saat itu. Di dalam 2 Samuel 11:8-13 juga ditulis bahwa rumah Uria memang terletak di bawah istana sehingga masuk akal jika Daud dapat melihat Betsyeba langsung. Akan tetapi, mengira Betsyeba juga leluasa melihat ke atas sehingga ia sengaja melakukannya saat Daud jalan-jalan adalah asumsi yang bahkan tidak tersirat di dalam teks.

Selain menyatakan aktivitas yang Betsyeba lakukan, narator tidak melukiskan wujud Betsyeba secara detail dan hanya menyatakan ia adalah seorang wanita yang sangat menarik (*very attractive-NET*), sangat cantik (*very beautiful-KJV*), sangat elok rupanya (LAI). Dalam bahasa aslinya kata “cantik” memakai kata טוֹבָה *tobat*, yang berasal dari kata dasar טוֹב *tob*, yang berarti sesuatu yang baik, indah, menyenangkan, yang dapat ditujukan kepada manusia maupun kepada benda (*Strong's Concordance*, n.d.). Kata tersebut didampingi kata מְאֹד *meod*, yang berarti “sangat” atau menunjukkan tingkatan kecantikan Betsyeba yang di atas rata-rata. Dengan menyebutkan kecantikan Betsyeba, penulis kitab Samuel tampaknya hendak merasionalisasikan mengapa Daud tergoda dan kemudian memutuskan mencari tahu identitasnya. Ia menyuruh bawahannya untuk menyelidiki siapa wanita

yang telah menarik perhatiannya tersebut. Ternyata setelah mengetahui bahwa Batsyeba sebenarnya adalah istri seorang prajuritnya tidak lantas membuat Daud berhenti. Kita dapat melihat bagaimana ia menyerah kepada nafsu yang membakar matanya. Kemungkinan saat itu Daud telah memiliki keinginan untuk menikahi Batsyeba sebelum ia mengetahui bahwa perempuan tersebut telah bersuami sehingga identitas Batsyeba tidak membuat niatan tersebut luntur.

Tidak kuat menahan keinginannya, Daud kemudian memutuskan untuk mengirim utusan untuk mengambil Batsyeba. Kata “mengambil” dalam bahasa Ibrannya adalah וַיִּקְחָהּ (*wayyiqqaheha*), yang akar katanya adalah לָקַח (*laqakh*). Selain melukiskan aktivitas mengambil sesuatu, kata ini juga sering dipakai untuk menggambarkan tindakan seorang pria menikahi seorang wanita dengan persetujuannya (*Strong's Concordance*, n.d.). Sekilas tidak terlihat indikasi adanya unsur paksaan dalam ayat ini. Namun, John Piper meyakini frasa ini mengisyaratkan aksi sepihak Daud, tanpa adanya indikasi keikutsertaan Batsyeba dalam hal ini (Piper, 2022). Tentu ada alasan mengapa penulis kitab Samuel memakai kata “mengambil” daripada “mengundang,” misalnya, atau “mengelabui.” Penekanan ini juga dapat kita lihat dengan jelas saat nabi Natan menegur Daud di dalam 2 Samuel 12:1-5. Ia juga memakai kata yang sama, yakni “mengambil” atau וַיִּקְחָהּ *wayyiqqah*. Natan menceritakan ulang apa yang Daud perbuat dengan perumpamaan bagaimana seekor anak domba betina, yang adalah milik satu-satunya si miskin, kemudian diambil oleh seorang kaya untuk kemudian dimasak dan dimakan. Dengan demikian Natan menyamakan tindakan Daud mengambil lalu meniduri Batsyeba sama dengan mencuri dan membunuh (Piper, 2022).

Setelah Daud menyuruh bawahannya mengambil Batsyeba, Alkitab mencatat perempuan itu datang kepadanya. Frasa ini dalam bahasa Ibrani ditulis וַתָּבוֹא אֵלָיו *wattabo elaw*, yang berarti *she came into him* atau “perempuan itu datang kepadanya.” Bagi mereka yang menganggap Batsyeba adalah seorang penggoda, ayat ini sering digunakan sebagai dasar dari asumsi tersebut. Frasa *wattabo elaw* dalam hal ini mempresentasikan kasus yang unik dari ayat ini. Frasa ini sendiri muncul empat kali di dalam PL di mana ketiga ayat lain yang memuat frasa ini menyiratkan hubungan seksual yang dilakukan oleh Yael, Izebel dan perempuan Sunem (Létourneau, 2018). Ketiga wanita tersebut memiliki hubungan intim dengan laki-laki yang kepadanya mereka datang. Namun berbeda dengan ketiga wanita tersebut, ini adalah pertama kalinya Batsyeba datang kepada Daud.

Alkitab mencatat Daud kemudian tidur dengannya. Kata “tidur” atau *lie* ini dalam bahasa aslinya adalah וַיִּשְׁכַּב (*wayyisyekab*) yang berasal dari kata שָׁכַב (*syakab*), yang berarti berbaring, membaringkan diri atau juga dipakai untuk menggambarkan aktivitas seksual yang konsensual (Kej. 30:15-16). Kata ini juga dipakai di dalam Kejadian 34:2 untuk melukiskan perbuatan Sikkem

memperkosanya Dina. Dengan demikian, kata ini dapat dipakai untuk menyatakan aksi membaringkan diri yang sebenarnya atau sebagai tindakan simbolis dari hubungan seks, yang dapat bernuansa negatif maupun positif. Karena kemungkinan yang terbuka tersebut maka harus diakui sulit untuk menyepakati soal apakah hubungan seks antara Daud dan Batsyeba adalah konsensual atau paksaan.

Pilihan Batsyeba untuk bertahan di istana sampai pagi setelahnya, dalam pandangan Ellicott's menunjukkan ia wanita yang berhati-hati untuk tidak menciderai nama baik raja (*Ellicott's Commentary for English Readers*, n.d.). Sepertinya Ellicott juga berasumsi Batsyeba turut bekerja sama dengan Daud. Senada dengan Ellicott, Keil dan Delitzsch juga meyakini Daud memang pihak yang paling berdosa, tetapi Batsyeba juga tidak lepas dari kesalahan karena di dalam ayat ini jelas ia datang ke istana tanpa paksaan (*Keil and Delitzsch Biblical Commentary on the Old Testament*, n.d.). Akan tetapi bila kita melihat konteks latar belakang budaya PL, wanita tidak memiliki kekuasaan atas kehidupan seksual mereka. Itu sebabnya kemunculan frasa **וַיִּשְׁכַּב עִמָּהּ** *wayyiskab immah*, yang diterjemahkan "ia tidur dengannya" dalam beberapa bagian PL, tidak menyatakan dengan jelas apakah aktivitas tersebut didasari atas persetujuan bersama atau tidak. Sebagai perbandingan, di dalam Kejadian 30:6 frasa ini dipakai untuk menyatakan hubungan seksual yang konsensual antara Yakub dan Lea. Kemudian frasa ini juga dipakai narator kitab Samuel untuk Daud dan Batsyeba setelah mereka menikah di pasal berikutnya (2Sam. 12:24). Akan tetapi frasa ini juga digunakan di dalam Ulangan 22:25 untuk menyatakan tindakan pemaksaan atau pemerkosaan. Dengan demikian, kita tidak dapat serta merta menyimpulkan Batsyeba menyetujui atau bahkan mengharapkan apa yang dilakukan Daud terhadapnya karena ada kemungkinan bahwa ia terpaksa mengikuti kemauan Daud.

Dengan memanggil Batsyeba ke istana, Daud melakukan hal yang umumnya dilakukan oleh raja-raja tiran pada waktu itu. Ketika mereka menginginkan seorang perempuan, mereka tanpa ragu mengirim utusan untuk datang ke rumah wanita tersebut dan memintanya pindah ke istana. Untuk menghindari penggunaan kekerasan, dalam terjemahannya, Jamieson-Fausset-Brown berasumsi Daud berjanji kepada Batsyeba, yang kemudian ditagih di dalam 1 Raja-Raja 1:13, 15, 17, 28. Ketika kemudian Batsyeba menagih janji tersebut saat Daud telah menua, muncullah anggapan bahwa ia adalah seorang wanita cantik yang ambisius (Nicol, 1997). Asumsi ini tidak dapat diterima sebab jika kita melihat 2 Samuel 11:4, pada dasarnya Batsyeba hanya melakukan apa yang sepatutnya ia kerjakan sebagai warga yang taat dengan datang ketika dipanggil oleh junjugannya. Apalagi di sini narator memakai kata **וָאָתָּה** *wattabo* untuk menyatakan "datang," yang juga dipakai di dalam 2 Samuel 9:5-6 ketika Daud memanggil Mefiboset. Posisi Batsyeba sama dengan posisi Mefiboset yang sulit menolak undangan Daud karena perbedaan kekuasaan yang lebar di antara mereka (Létourneau, 2018). Jadi, jelaslah di sini bahwa secara tidak langsung kekuasaan Daud sebagai raja telah

mengintimidasi Batsyeba membuat ia merasa harus datang. Karena ketidaksetaraan posisi keduanya, Garland dengan tegas menyatakan tindakan Daud memanggil Batsyeba ke istana dan kemudian menidurinya sebagai tindak pemerkosaan meski tanpa pemaksaan fisik (Garland & Garland, 2007). Bahkan walaupun ada kemungkinan Batsyeba terkesan dengan ketampanan atau karakter Daud yang kharismatik, ia tidak bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi karena posisinya yang lebih lemah dalam hal ini. Hal ini juga ditegaskan di dalam teguran Natan kepada Daud di dalam pasal selanjutnya. Hanya Daud yang dinyatakan bersalah dalam teguran tersebut, sedangkan Batsyeba dapat diumpamakan seperti anak domba yang tak berdaya saat dirampas oleh si kaya (2Sam. 12:2-4).

Konsekuensi dari pelanggaran Daud adalah kehamilan Batsyeba. Menarik untuk dicatat bagaimana cara Batsyeba mengabari Daud tentang kehamilannya sama dengan cara Tamar mengabari Yehuda di dalam Kejadian 38:25, *הָרָה אֲנִי לְיָהוּדָה* (*hara anokhi*), suatu pernyataan singkat yang berarti “aku hamil.” Karena di dalam kejadian 38 Tamar memang memperdaya Yehuda untuk menghamilinya, maka ada pandangan Batsyeba pun melakukan hal yang sama dalam hal ini. Meski hanya singkat, dalam pandangan Nicol pesan ini mengandung desakan dari Batsyeba terhadap Daud untuk mengambil tindakan segera (Nicol, 1998). Itu sebabnya Nicol menganggap Batsyeba juga turut andil terhadap keputusan Daud untuk memperdaya Uria dan ketika usaha itu tidak berhasil, ia membunuhnya (Nicol, 1998).

Harus diakui kehamilan Batsyeba adalah situasi genting baginya dan Daud sebab mereka terancam sanksi hukum Musa sesuai Imamat 20:10 jika kehamilan karena hubungan seksual di luar pernikahan itu terungkap. Kemungkinan besar Batsyeba memberitahukan hal ini kepada Daud, bukan kepada suaminya, adalah karena anak tersebut jelas bukan anak suaminya melainkan anak Daud sehingga Daud perlu bertanggung jawab untuk memecahkan masalah tersebut. Tetapi menganggap hal ini merupakan bagian dari rencana Batsyeba untuk menyingkirkan Uria sehingga ia dapat masuk ke istana, sebagaimana diasumsikan oleh Zaluchu dkk. (Zaluchu et al., 2021), adalah kesimpulan yang terlalu jauh. Tidak ada indikasi tersirat apalagi tersurat dalam 2 Samuel 11 atau pun bagian Alkitab lain yang mendukung asumsi ini.

Untuk mengatasi krisis yang ditimbulkan karena kehamilan Batsyeba, Daud memutuskan untuk menambah pelanggarannya. Ayat 6 dan seterusnya mencatat bagaimana Daud mengupayakan tipu muslihatnya. Ia meminta Yoab mengirim Uria pulang untuk melapor tentang kondisi perang kepadanya (ay. 6-7). Kita dapat melihat di ayat ke-8 bahwa alasan utama Daud memanggil Uria adalah agar ia pulang ke rumah dan tidur dengan istrinya untuk menutupi kecurigaan yang mungkin muncul dengan kehamilan Batsyeba. Memang Daud tidak menyuruh Uria bercengkerama dengan istrinya secara eksplisit. Ia menggunakan istilah halus “membasuh kaki.” Kata “kaki” atau *רַגְלֵי* *ragleka*



dalam PL sering digunakan sebagai eufemisme untuk alat kelamin sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa dengan memakai frasa *וַיִּרְחֹץ רַגְלָיו בַּמַּיִם* *urehas ragleka*, yang diterjemahkan membasuh kakimu di dalam ayat ini, Daud menyuruh Uria untuk tidur dengan istrinya (Howard, n.d.). Tujuannya tentu saja untuk membuat kehamilan Batsyeba terkesan wajar.

Ternyata Uria tidak melakukan seperti yang diharapkan Daud (ay. 9). Ia lebih memilih tidur di pintu istana raja daripada pulang ke rumahnya. Ada asumsi Uria kemungkinan mendengar isu tentang hubungan terlarang Daud dan Batsyeba (*Keil and Delitzsch Biblical Commentary on the Old Testament*, n.d.). Namun, kemungkinan ini tidak sinkron dengan kesaksian Alkitab bila kita mencermati jawaban Uria kepada Daud dan tindak-tanduknya selama di istana memperlihatkan ia seorang prajurit yang tulus dan terus-terang (*Ellicott's Commentary for English Readers*, n.d.). Ia memilih untuk menyamakan keadaannya dengan para prajurit yang masih dalam pertempuran dan diam di dalam pondok. Ini menunjukkan integritasnya yang tinggi sebagai seorang prajurit. Ia menolak menikmati kesenangan pribadi selama pertempuran belum selesai.

Ia memilih berempati terhadap para pejuang yang sedang berperang dengan menahan diri dari berkumpul dengan istrinya. Integritas dan kesetiaan Uria kepada sumpah prajuritnya membuat rencana Daud gagal sehingga ia harus beralih ke rencana cadangan, yakni menyuruh Yoab menempatkan Uria di barisan depan dengan tujuan agar ia yang terlebih dahulu mati saat musuh menyerang (ay. 15). 2 Samuel 11 kemudian ditutup dengan reaksi Batsyeba ketika mendengar kabar kematian Uria di ayat 26. Ia menunjukkan respons yang wajar dari seorang istri yang kehilangan dengan meratapinya. Setelah lewat masa berkabung, Daud mengambil Batsyeba menjadi istri dan perempuan itu lalu melahirkan anak laki-laki bagi Daud (ay. 27). Tindakan ini diambil Daud tentunya untuk menyatakan tanggung jawabnya atas kehamilan Batsyeba. Namun, Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa apa yang ia lakukan tersebut adalah jahat di mata Tuhan.

### ***Batsyeba: Penggoda Atau Korban?***

Kita tentu dapat melihat dari eksposisi 2 Samuel 11 bahwa narator hanya fokus pada pikiran dan tindakan Daud sebagai tokoh utama sehingga ia sama sekali tidak sekalipun menyingkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh Batsyeba. Hal inilah yang memunculkan dua pandangan berseberangan dalam menafsirkan posisi Batsyeba, yakni sebagai penggoda atau sebagai korban. Berdasarkan analisis sintaksis 2 Samuel 11:4, konstruksi ayat tersebut memiliki kemiripan dengan Kejadian 34:2 dan Ulangan 22, yang berbicara tentang kasus pemerkosaan (Andruska, 2017). Itu sebabnya Andruska berani menegaskan Daud memperkosakan Batsyeba. Davidson dalam analisis narasinya juga menolak kemungkinan Batsyeba menggoda Daud karena di dalam 2 Samuel 12 hanya Daud yang dipersalahkan oleh Nabi Natan yang berbicara atas nama Tuhan (Davidson, 2006).

Jika kita membandingkan kisah Batsyeba dengan kisah kekerasan seksual yang terjadi pada Tamar (2Sam. 13), maka kita mendapati reaksi yang berbeda dari para ahli. Pada umumnya tidak ada yang menolak ketika dikatakan apa yang dilakukan oleh Amnon terhadap Tamar adalah pemerkosaan. Bila para ahli terbelah dua ketika berbicara soal Batsyeba, tidak ada yang menyanggah apa yang terjadi kepada Tamar adalah pemerkosaan. Tampaknya poin penting yang membedakan kedua kisah ini adalah unsur paksaan yang jelas terdapat di dalam kisah Tamar dan bagi sebagian kalangan tidak terlihat di dalam cerita Batsyeba (Moniz, 2019).

Pada dasarnya jawaban pertanyaan apakah yang terjadi kepada Batsyeba merupakan pemerkosaan atau tidak tergantung kepada bagaimana kita mendefinisikan pemerkosaan. Karena pemerkosaan identik dengan tindakan kekerasan, pemaksaan, atau intimidasi, sedangkan harus diakui teks di dalam 2 Samuel 11 sama sekali tidak memberi indikasi adanya hal-hal tersebut, maka jawaban Batsyeba tidak diperkosa dapat diterima. Namun, jika kita memandang pemaksaan secara halus dapat dikategorikan sebagai manipulasi kekuasaan dapat disamakan dengan pemerkosaan, maka kita dapat menyatakan Daud melakukan pemerkosaan atau pelecehan atau memanipulasi Batsyeba. Meski tidak tercatat kata pemaksaan di dalam 2 Samuel 11, kita dapat melihat adanya indikasi manipulasi kekuasaan yang dilakukan Daud di ayat 4, "ia mengambilnya." Selain itu, jika kita juga melihat teguran keras nabi Natan yang mewakili suara Tuhan di dalam pasal selanjutnya, jelas di situ bahwa kesalahan sepenuhnya ada pada Daud. Ia yang memulai dosanya dengan mengingini perempuan yang bukan miliknya dan bertindak mewujudkan hasrat tersebut dengan menggunakan kekuasaannya. Ketika kemudian dosa tersebut berbuah hal yang tidak diinginkan, yakni kehamilan Batsyeba, Daud memilih melakukan kejahatan yang lain untuk menutupinya. Ia memakai siasat yang keji berkali-kali, mulai dari menyuruh Uria pulang ke rumah sehingga kehamilan Batsyeba karena perbuatannya tidak terkuak. Ketika hal itu tidak terjadi, ia menyuruh Yoab menempatkan Uria di garda terdepan dengan tujuan menghabisi nyawanya dan kemudian mengambil Batsyeba sebagai istrinya.

Fakta bahwa Daud kemudian menikahi Batsyeba setelah Uria meninggal memang seakan menguatkan kesan ada hubungan spesial di antara mereka, yang tidak tertulis jelas di dalam 2 Samuel 11. Apalagi kemudian 1 Raja-Raja 1 mencatat kemunculan kembali Batsyeba sebagai wanita yang lebih berkarakter daripada sebelumnya. Ia bahkan mampu menyampaikan argumentasi yang cukup panjang dalam meyakinkan Daud untuk mengambil tindakan tegas untuk mendudukkan Salomo, anaknya sebagai raja. Apa yang ia sampaikan bahkan melebihi apa yang diajarkan oleh Natan kepadanya waktu itu. Desakan politis yang Batsyeba sampaikan terbukti ampuh dalam menggugah Daud untuk bertindak. Sebagai seorang ibu, Batsyeba tentu kuatir akan nasib puteranya. Tetapi pidatonya tidaklah menekankan kekuatirannya sebagai seorang ibu. Ia justru membelokkannya menjadi soal kewibawaan Daud sebagai raja. Penulis mengakui bahwa hal ini menunjukkan Batsyeba

telah bertumbuh menjadi seorang wanita yang lebih cerdas dan kuat. Setelah tinggal bertahun-tahun di istana, ia belajar banyak dan sudah sepatutnya demikian. Tidak ada yang salah dengan hal itu karena memang manusia selalu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

### ***Refleksi Teologis***

Dari kisah ini kita dapat melihat bahwa posisi wanita di dalam PL memang tidaklah sama dengan pria. Narator dalam kisah ini terkesan memosisikan Batsyeba hanyalah objek fantasi Daud (Hui, 2011). Ia tidak mau repot menceritakan apa yang Batsyeba rasakan atau pikirkan. Asumsi positifnya adalah kemungkinan narator hendak memberikan ruang yang lebar untuk interpretasi. Namun, tindakan ini juga menimbulkan kesan bagi narator wanita tak lebih dari pelengkap cerita (Jacobson, 2003). Kebenaran ini mungkin terkesan pahit tetapi Alkitab adalah buku yang jujur. Budaya Yahudi waktu itu memang menempatkan wanita sebagai properti ayahnya saat belum menikah, dan kemudian setelah menikah, ia menjadi milik suaminya (Hui, 2011). Ini mungkin yang menyebabkan narator fokus hanya kepada Daud dan mengabaikan Batsyeba.

Meski ia dianggap tokoh yang kontroversial, Batsyeba mendapat kehormatan menjadi satu dari lima wanita yang tercatat di dalam silsilah Yesus (Mat. 1). Menarik untuk dicatat bagaimana di dalam silsilah tersebut nama Batsyeba tidak ditulis secara langsung, tetapi disebut sebagai “istri Uria.” Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Alkitab mengakui ketidakbersalahan Batsyeba sebagai istri sah Uria (Smit, 2010). Ayat ini juga dapat dimaknai sebagai penekanan akan teguran Natan kepada Daud yang telah mengambil istri orang lain dan kemudian membunuh Uria (2Sam. 12:9).

Mengutip Sarah Bowler, Moniz mengingatkan penting untuk sepenuhnya memahami kisah Batsyeba sebab bagaimana kita memahaminya akan menentukan bagaimana kita merespons dunia yang penuh dengan pelecehan dan dipadati pemahaman yang keliru terhadap penyalahgunaan seksual (Moniz, 2019). Gagal melihat kisah Batsyeba sebagai kisah penyalahgunaan seksual maka kita akan buta terhadap penyebarluasan dosa yang mengintai gereja dan kehidupan orang percaya. Apa yang Batsyeba alami mengajarkan kepada kita bahwa penyalahgunaan seksual bukan hanya soal pemaksaan atau pemerkosaan melainkan juga mencakup intimidasi secara halus. Kita juga perlu berpikir ulang tentang persetujuan. Kalangan ahli yang menganggap Batsyeba adalah seorang penggodanya dan kisahnya merupakan kisah perzinahan membangun argumentasi mereka di atas keyakinan bahwa hubungan seksual yang terjadi di antara Daud dan Batsyeba merupakan persetujuan bersama. Mereka mengklaim Batsyeba datang ke istana atas kemauannya sendiri dan Alkitab tidak mencatat adanya paksaan. Penulis berpendapat terlalu sederhana jika membedakan hubungan seksual konsensual dengan pemerkosaan hanya berdasarkan adanya paksaan atau tidak. Bukti nyata terjadi pemerkosaan

memang biasanya ditandai dengan adanya pemaksaan yang menjurus kepada kekerasan fisik, yang memang tidak terjadi pada kasus Batsyeba. Namun, hubungan seks dinyatakan konsensual hanya apabila kedua belah berada di posisi yang setara dan tidak pihak yang berada di bawah tekanan yang paling halus sekalipun. Ini tidak terlihat dalam kasus Batsyeba, tidak sekalipun ia menyatakan persetujuan terhadap tindakan Daud (Andruska, 2017). Ia memang datang dengan kemauannya sendiri karena ia tidak berada di dalam posisi yang bebas untuk menolak undangan Daud untuk datang ke istana. Oleh sebab itu, kita perlu berhati-hati untuk tidak terjebak ke dalam pemahaman mendudukkan perempuan yang sebenarnya adalah korban menjadi pelaku dengan alasan “ia sendiri yang minta” atau *she was asking for it*.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis teks 2 Samuel 11, jelaslah apa yang dilakukan Daud terhadap Batsyeba merupakan kejahatan seksual atas inisiatif Daud sendiri. Narator kisah ini tidak menjelaskan dengan detail apa yang terjadi sebenarnya, tetapi menyatakan Batsyeba sengaja menggoda Daud adalah penafsiran yang terlalu jauh. Posisi Batsyeba dalam kisah ini adalah korban, bukan penggoda. Meskipun ia kemudian menikahi Daud setelah Uria meninggal, tindakan itu tidak dapat langsung diartikan sebagai pembenaran asumsi bahwa keduanya telah berselingkuh sebelumnya. Kisah ini mengingatkan kita bahwa Alkitab ditulis di dalam budaya Yahudi yang kental, yang tidak menganggap penting suara perempuan sehingga narator tidak merasa perlu menggambarkan apa yang terjadi berdasarkan pikiran dan perasaan Batsyeba. Namun, itu bukan berarti Tuhan tidak memperhitungkan wanita sama sekali. Dengan menempatkan Batsyeba sebagai salah satu leluhur Yesus dapat diartikan bahwa Tuhan menempatkan Batsyeba di posisi yang mulia, terlepas dari masa lalunya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ademiluka, S. O. (2021). Interpreting the David-Bathsheba narrative (2 Sm 11:2-4) as a response by the church in Nigeria to masculine abuse of power for sexual assault. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–11.  
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.5802>
- Andruska, J. (2017). »Rape« in the Syntax of 2 Samuel 11:4. *ZAW*, 129(1), 103–109.  
<https://doi.org/10.1515/zaw-2017-0007>
- Cole, S. J. (2013). *Lesson 10: Close Encounters Of The Wrong Kind (2 Samuel 11)*. 10 September. <https://bible.org/seriespage/lesson-10-close-encounters-wrong-kind-2-samuel-11>
- Dale, B. (n.d.). *David's Fall Into Sin*. Pulpit Commentary Homiletics. Retrieved March 17, 2022, from [https://biblehub.com/sermons/2\\_samuel/11-1.htm](https://biblehub.com/sermons/2_samuel/11-1.htm)
- David and Bathsheba with Gregory Peck and Susan Hayward*. (1951). Harrison's Reports.  
<https://archive.org/details/harrisonsreports00harr/page/n147/mode/2up>
- Davidson, R. M. (2006). Did King David Rape Bathsheba? A Case Study in Narrative Theology. *Journal of the Adventist Theological Society*, 17(2 (Autumn)), 81–95.
- Ellicott's Commentary for English Readers*. (n.d.). Retrieved March 11, 2022, from [https://biblehub.com/commentaries/2\\_samuel/11-4.htm](https://biblehub.com/commentaries/2_samuel/11-4.htm)
- Feinstein, J. (2008). *Bathsheba is One of the Most Beguiling Characters in the Bible*. January 25. <https://www.usnews.com/news/religion/articles/2008/01/25/bathsheba-is-one-of-the-most-beguiling-characters-in-the-bible>
- Garland, D. E., & Garland, D. R. (2007). *Flawed Families of the Bible: How God's Grace Works through Imperfect Relationships*. Brazos Press.
- Howard, C. B. R. (n.d.). *David and Bathsheba (2 Sam 11)*. Bible Odyssey. Retrieved March 17, 2022, from <https://www.bibleodyssey.org/en/passages/main-articles/david-and-bathsheba>
- Hui, L. (2011). Bathsheba: A Seductress? A Faithful Reading of 2 Sam 11-12. *Theology Annual*, 32, 1–93.
- Jacobson, D. L. (2003). And Then There Were the Women in His Life: David and His Women. *Word and World*, 23(4), 403–412.
- Keil and Delitzsch Biblical Commentary on the Old Testament*. (n.d.). Retrieved March 17, 2022, from [https://biblehub.com/commentaries/2\\_samuel](https://biblehub.com/commentaries/2_samuel)
- Létourneau, A. (2018). Beauty, Bath and Beyond : Framing Bathsheba as a Royal Fantasy in 2 Sam 11 , 1-5. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 32(1), 72–91.

- <https://doi.org/10.1080/09018328.2017.1376523>
- Moniz, E. (2019). *A Tale of Two Rapes: What Tamar and Bathsheba Teach Us About Power, Consent, and Sexual Violence*. June 4.
- <https://www.cbeinternational.org/resource/article/mutuality-blog-magazine/tale-two-rapes-what-tamar-and-bathsheba-teach-us-about>
- Natashamoura. (2019). *Bathsheba*. January 23.
- <https://womennart.com/2019/01/23/bathsheba/>
- Nicol, G. G. (1988). Bathsheba, a Clever Woman? *The Expository Times*, 99(12), 360–363.
- <https://doi.org/10.1177/001452468809901203>
- Nicol, G. G. (1997). The Alleged Rape of Bathsheba: Some Observations on Ambiguity in Biblical Narrative. *The Journal for the Study of the Old Testament*, 73, 43–54.
- Nicol, G. G. (1998). David, Abigail and Bathsheba, nab al and Uriah: Transformations within a triangle. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 12(1), 130–145.
- <https://doi.org/10.1080/09018329808585131>
- Piper, J. (2022). *Did Bathsheba Sin with David?* 24 January.
- <https://www.desiringgod.org/interviews/did-bathsheba-sin-with-david>
- Pradita, Y. (2021). Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif dalam Teks 2 Samuel 11:1-27. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 37–55.
- <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.38>
- Sewakpo, H. (2014). Seduction of Leadership Success: A Reconsideration of King David and Bathsheba Seductive Practice. *Insight: Journal of Religious Studies*, 10, 1–12.
- [https://www.academia.edu/34288580/SEDUCTION\\_OF\\_LEADERSHIP\\_SUCCESS\\_A\\_RECONSIDERATION\\_OF\\_KING\\_DAVID\\_AND\\_BATHSHEBA\\_SEDUCTIVE\\_PRACTICE](https://www.academia.edu/34288580/SEDUCTION_OF_LEADERSHIP_SUCCESS_A_RECONSIDERATION_OF_KING_DAVID_AND_BATHSHEBA_SEDUCTIVE_PRACTICE)
- Smit, P.-B. (2010). Something about Mary? Remarks about the five women in the Matthean genealogy. *New Testament Studies*, 56(2), 191–207.
- <https://doi.org/10.1017/S0028688509990191>
- Strong's Concordance*. (n.d.). Retrieved March 17, 2022, from biblehub.com/hebrew
- Tarmedi, P. A. D. (2013). Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci. *Melintas*, 29(3), 331–360.
- Yee, G. A. (1988). Fraught with Background: Literary Ambiguity in II Samuel 11. *Interpretation*, 42(3), 240–253. <https://doi.org/10.1177/002096438804200303>
- Zaluchu, S., Waruwu, M., & Novalina, M. (2021). Batsyeba: dari selingkuhan menjadi ibu Suri dan leluhur Kristus. *Khazanah Theologia*, 3(3), 161–170.

<https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12710>